

---

# BUANA KOMUNIKASI

Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi  
<http://jurnal.usbykp.ac.id/index.php/buanakomunikasi>

---

## STRATEGI PENGAJARAN PUBLIK SPEAKING DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA: WAWASAN DARI TRAINER DI MAKASSAR

Munadian Yunadia Sahabuddin <sup>1</sup>

Hasanuddin University

[munadianyunadiasahabuddin@gmail.com](mailto:munadianyunadiasahabuddin@gmail.com)

Muh. Akbar <sup>2</sup>

Hasanuddin University

[Muh.akbar@unhas.ac.id](mailto:Muh.akbar@unhas.ac.id)

Moehammad Iqbal Sultan <sup>3</sup>

Hasanuddin University

[iqbalsultan@unhas.ac.id](mailto:iqbalsultan@unhas.ac.id)

### Abstract

*This article aims to explore the teaching strategies used by public speaking trainers in Makassar City in building participants' confidence, with a focus on strengthening ethos, pathos, and logos as important factors in improving public speaking skills. This study uses a qualitative approach with a descriptive study method, with data collected through in-depth interviews with two main informants, namely Putri Kumalasarisultan and Yudha Prawira Hasta, both of whom are experienced public speaking trainers in Makassar. The results of the study show that the teaching strategies used by both trainers involve experiential learning methods, personal coaching, and the creation of a safe emotional climate to build participants' confidence. Participants' ethos is strengthened through direct experience and personal feedback, while pathos is developed through psychologically supportive classroom design. Participants' logos were strengthened through simulation and role-play techniques that provided real-life speaking experiences and improved their ability to construct logical and structured arguments.*

**Keywords:** Public Speaking, Confidence, Teaching Strategies for Trainers

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pengajaran yang digunakan oleh trainer public speaking di Kota Makassar dalam membangun kepercayaan diri peserta, dengan fokus pada penguatan ethos, pathos, dan logos sebagai faktor penting dalam peningkatan kemampuan berbicara di depan umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dua informan utama, yaitu Putri Kumalasarisultan dan Yudha Prawira Hasta, yang keduanya merupakan trainer public speaking berpengalaman di Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang digunakan oleh kedua trainer melibatkan metode experiential learning, coaching personal, dan penciptaan iklim emosional yang aman untuk membangun kepercayaan diri peserta. Ethos peserta diperkuat melalui pengalaman langsung dan umpan balik personal, sementara pathos dikembangkan melalui desain kelas yang mendukung secara psikologis. Logos peserta diperkuat melalui teknik simulasi dan role-play yang memberikan pengalaman berbicara dalam konteks nyata dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun argumen secara logis dan terstruktur.

**Kata kunci:** Public Speaking, Kepercayaan diri, Strategi Pengajaran Trainer

**BUANA  
KOMUNIKASI**

Jurnal Penelitian & Studi  
Ilmu Komunikasi  
Volume 06  
Number 02  
Pages 215-229  
Bandung, Agustus 2025

p-ISSN : 2774 - 2342  
e-ISSN : 2774 - 2202

---

Date Received:  
**03 August 2025**  
Date Revised:  
**21 August 2025**  
Date Accepted :  
**28 August 2025**

---

## PENDAHULUAN

Keterampilan public speaking kini menempati posisi penting dalam dunia pendidikan, karier profesional, hingga kehidupan sosial modern (Anggraeni et al., 2021; Putri et al., 2025; Sirait, 2016). Kemampuan ini tidak hanya sekadar keterampilan teknis untuk menyampaikan informasi, tetapi juga erat kaitannya dengan aspek psikologis, terutama kepercayaan diri. Individu yang percaya diri cenderung mampu mengartikulasikan ide dengan jelas, membangun kredibilitas, dan berinteraksi secara efektif dengan audiens (Tahir et al., 2024; Wahyono, 2024). Namun, kenyataannya banyak orang yang memiliki pengetahuan dan ide yang baik tetapi gagal menyampaikannya secara efektif karena keterbatasan rasa percaya diri saat berbicara di depan umum. Fenomena ini menegaskan bahwa pelatihan public speaking tidak hanya berfungsi meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kondisi psikologis yang mendukung keberanian berbicara.

Dalam konteks Indonesia, kebutuhan akan pelatihan public speaking semakin meningkat seiring tuntutan komunikasi yang lebih intens di ruang akademik, dunia kerja, dan ruang digital (Fasha et al., 2024; Siregar et al., 2025). Di Makassar khususnya, dinamika budaya lokal seperti budaya malu, rasa sungkan, dan logat daerah memainkan peran signifikan dalam memengaruhi cara individu memandang keterampilan berbicara di depan umum. Faktor-faktor budaya ini sering kali membuat individu menahan diri untuk tampil, khawatir salah, atau takut dianggap terlalu menonjol (Husni, 2023; Muslimin & Maswan, 2021). Oleh karena itu, strategi pengajaran public speaking yang tidak hanya berfokus pada teknik retorika tetapi juga mengintegrasikan pendekatan psikologis dan kultural menjadi sangat penting untuk membangun kepercayaan diri peserta.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menggarisbawahi efektivitas pelatihan public speaking dalam meningkatkan rasa percaya diri. Studi (Puspitasari et al., 2024) menunjukkan bahwa kegiatan *muhadhoroh* sebagai bentuk pelatihan public speaking di SMPIT Hasanka Palangka Raya mampu meningkatkan keberanian, keterampilan sosial, serta harga diri siswa. Proses pembelajaran yang meliputi persiapan naskah, latihan penguasaan materi, dan penggunaan bahasa tubuh terbukti membantu siswa mengatasi rasa gugup dan membangun ketenangan saat berbicara di depan umum. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelatihan public speaking tidak hanya memperbaiki aspek teknis, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis peserta.

Studi Tauzirie (2025) memperkuat pandangan tersebut dengan mengungkap bahwa pelatihan public speaking di SMA Darussalam Wanareja secara signifikan meningkatkan *self-efficacy* dan keterampilan komunikasi siswa. Melalui metode praktik langsung, percakapan, serta simulasi, siswa mampu mengatasi rasa tegang dan ketakutan terhadap umpan balik negatif. Secara paralel, McNatt (2019) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengabdian masyarakat dapat meningkatkan efikasi diri dan menurunkan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. Studi lain oleh (Rosmayanti et al., 2023) juga memperlihatkan bahwa permainan peran bernaskah efektif membangun rasa percaya diri siswa EFL di Makassar.

Sejalan dengan itu, (Pradhana et al., 2025) membuktikan bahwa pelatihan public speaking di SMK Budi Asih Jakarta mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja dengan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri yang lebih matang. Bahkan studi (Saini et al., 2024) menekankan bahwa kegiatan *Mumarasah* di madrasah berperan dalam pembentukan karakter dan keterampilan berbicara siswa, sementara studi (Nadiyah et al., 2019) menyoroti faktor-faktor psikologis yang menghambat rasa percaya diri mahasiswa dalam berbicara. Keseluruhan studi ini memperlihatkan kontribusi penting public speaking dalam pengembangan kepercayaan diri, meski sebagian besar masih berfokus pada setting pendidikan formal.

Meskipun literatur terdahulu memberikan kontribusi berharga, terdapat sejumlah kesenjangan yang perlu diperhatikan. Pertama, mayoritas penelitian sebelumnya lebih terfokus pada konteks sekolah atau pendidikan formal, sedangkan kursus nonformal public speaking belum banyak dieksplorasi. Kedua, pendekatan pedagogis yang dikaji masih terbatas pada model konvensional seperti pidato formal atau *role-play* sederhana, tanpa menggali strategi yang lebih kompleks dan adaptif seperti *experiential learning* atau *personal coaching*. Ketiga, dimensi budaya lokal dalam praktik public speaking, khususnya dalam konteks Indonesia bagian timur seperti Makassar, relatif kurang mendapat perhatian. Keempat, sebagian besar studi menekankan pada hasil peningkatan keterampilan teknis, tetapi belum banyak membahas proses psikologis yang dialami peserta saat membangun kepercayaan diri. Kelima, pengalaman praktisi (trainer) yang langsung berinteraksi dengan peserta kurang terwakili dalam literatur, padahal pengalaman ini dapat memberikan wawasan empiris yang kaya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya untuk menggali strategi pengajaran public speaking dari perspektif trainer di Makassar, dengan memperhatikan aspek psikologis dan kultural dalam membangun kepercayaan diri peserta. Penelitian ini mengintegrasikan pemahaman tentang metode praktis, pendekatan coaching, serta pengaruh budaya lokal yang unik terhadap dinamika pembelajaran public speaking. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada perluasan literatur pedagogi komunikasi dengan memberikan sudut pandang baru dari konteks Asia Tenggara, yang selama ini kurang terekspos dalam studi global.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pengajaran public speaking yang digunakan oleh trainer di Makassar dalam membangun kepercayaan diri peserta. Argumen utama penelitian ini adalah bahwa keberhasilan pembelajaran public speaking tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teknik komunikasi, tetapi juga oleh pendekatan psikologis dan kultural yang kontekstual. Dengan menyoroti pengalaman trainer lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori pedagogi komunikasi serta implikasi praktis bagi pengembangan program pelatihan public speaking di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum adalah keterampilan penting yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan secara efektif. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai strategi yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri melalui pelatihan public speaking. Sebagai (Puspitasari et al., 2024) menemukan bahwa pelatihan muhadhoroh yang melibatkan pembuatan naskah pidato, pengucapan kata yang jelas, dan penggunaan bahasa tubuh secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum. Penelitian ini mendukung pentingnya latihan yang terstruktur dan berulang dalam membantu peserta mengatasi rasa gugup dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Studi (Tauzirie, 2025) menyoroti pentingnya dukungan emosional dan keterlibatan orang lain dalam meningkatkan self-efficacy peserta. Melalui pelatihan berbasis komunikasi dan feedback, mereka berhasil mengurangi kecemasan peserta dalam berbicara dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan ide secara jelas dan terstruktur. Temuan ini sejalan dengan penelitian dalam konteks public speaking yang dilakukan di SMA Darussalam Wanareja, yang menunjukkan bahwa peningkatan kepercayaan diri berkaitan erat dengan pemberian ruang bagi peserta untuk mengatasi rasa takut, serta membangun pemahaman yang lebih dalam mengenai komunikasi efektif.

Penelitian McNatt (2019) yang mengeksplorasi pengaruh pembelajaran berbasis pengabdian masyarakat (KKN) juga relevan dengan temuan ini. McNatt mengidentifikasi bahwa pengalaman langsung dalam proyek berbicara di depan umum secara efektif mengurangi kecemasan peserta dan meningkatkan efikasi diri mereka. Pendekatan experiential learning yang diterapkan dalam penelitian ini selaras dengan pendekatan yang digunakan oleh kedua trainer dalam penelitian ini, yaitu memberi kesempatan kepada peserta untuk berlatih berbicara secara langsung dan mendapatkan umpan balik konstruktif untuk memperbaiki kinerja mereka. Penelitian oleh (Rosmayanti et al., 2023) juga menekankan bahwa permainan peran bernaskah efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa pemula dalam berbicara. Dengan memberi peserta ruang untuk bereksperimen dalam berbicara di depan umum, mereka belajar untuk mengatasi kecemasan dan membangun kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan teknik yang digunakan oleh kedua trainer dalam penelitian ini, yaitu melalui teknik role-play dan simulasi, yang memungkinkan peserta untuk melatih keterampilan berbicara mereka dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

Selain itu, (Suhesty et al., 2024) menunjukkan bahwa experiential learning yang berfokus pada kegiatan diskusi, ceramah, dan praktik evaluasi materi sangat berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara mahasiswa. Ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan yang melibatkan pengalaman praktis berkelanjutan dalam membantu peserta untuk lebih percaya diri saat berbicara di depan audiens. Penelitian ini sejalan dengan hasil temuan dalam penelitian ini, yang menekankan pentingnya latihan berkelanjutan untuk membangun keterampilan berbicara yang efektif dan persuasif.

Terakhir, studi (Pradhana et al., 2025) mengidentifikasi bahwa pelatihan public speaking dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia kerja dengan keterampilan berbicara yang lebih baik. Mereka menemukan bahwa pelatihan yang berfokus pada peningkatan keterampilan teknis dan psikologis membantu siswa mengatasi rasa takut berbicara di depan umum, yang juga sejalan dengan pendekatan yang diterapkan oleh kedua trainer dalam penelitian ini. Penggunaan teknik seperti simulasi dan role-play membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, yang sangat penting dalam dunia profesional. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan public speaking yang efektif tidak hanya melibatkan teknik berbicara secara teknis, tetapi juga melibatkan aspek psikologis dan sosial, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta dan keterampilan komunikasi mereka. Pendekatan berbasis pengalaman dan coaching personal yang diterapkan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian-penelitian terdahulu, yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung dan latihan berkelanjutan dalam membangun keterampilan berbicara di depan umum.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap strategi pengajaran public speaking yang diterapkan oleh trainer dalam membangun kepercayaan diri peserta. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami pengalaman, perspektif, serta praktik pengajaran trainer secara kontekstual. Jenis studi deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak berupaya menguji hipotesis tertentu, melainkan menggambarkan secara detail fenomena yang sedang berlangsung, khususnya mengenai bagaimana strategi pengajaran dirancang, diimplementasikan, dan diadaptasi sesuai kebutuhan peserta.

Unit analisis dalam penelitian ini terdiri atas dua aspek utama. Pertama, strategi pengajaran public speaking yang diterapkan oleh trainer di Kota Makassar, mulai dari metode, pendekatan, hingga teknik khusus yang digunakan untuk membangun rasa percaya

diri peserta. Kedua, pengalaman empiris dan wawasan trainer itu sendiri sebagai pelaku yang berinteraksi langsung dengan peserta. Kedua unit analisis ini memungkinkan penelitian tidak hanya melihat strategi dari sisi pedagogis, tetapi juga menyoroti pengalaman praktis dan refleksi trainer yang dapat memperkaya temuan penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Metode ini dipilih untuk menggali informasi yang lebih rinci mengenai strategi pengajaran, tantangan psikologis dan kultural yang dihadapi, serta pengamatan trainer terhadap perkembangan kepercayaan diri peserta. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut mencakup: (1) berprofesi sebagai trainer public speaking, (2) memiliki pengalaman melatih dalam konteks kursus nonformal, dan (3) berdomisili serta aktif mengajar di Kota Makassar. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memilih dua informan utama, yaitu Putri Kumalasarisultan, S. Sos., CPS selaku Founder *Speak Up Class (Public Speaking Makassar)* yang diwawancarai pada Senin, 28 Juli 2025, serta Yudha Prawira Hasta, S. Ikom., M. Ikom selaku Founder *Kelas Bebas Bicara (Public Speaking Makassar)* yang diwawancarai pada Rabu, 30 Agustus 2025.

Tabel 1. Daftar Informan Kunci

Informan	Keterangan
Putri Kumalasarisultan, S. Sos., CPS	Founder <i>Speak Up Class (Public Speaking Makassar)</i> ; trainer public speaking berpengalaman; wawancara dilaksanakan pada Senin, 28 Juli 2025.
Yudha Prawira Hasta, S. Ikom., M. Ikom	Founder <i>Kelas Bebas Bicara (Public Speaking Makassar)</i> ; trainer public speaking berpengalaman; wawancara dilaksanakan pada Rabu, 30 Agustus 2025.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2025

Analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis tematik koding. Teknik ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengkategorikan tema-tema utama yang muncul dari transkrip wawancara (Braun et al., 2019; Gibbs, 2007). Setiap potongan data diberi kode yang mewakili konsep tertentu, kemudian dikelompokkan ke dalam tema besar sesuai dengan fokus penelitian, seperti strategi pengajaran, aspek psikologis peserta, maupun pengaruh budaya lokal. Pendekatan tematik ini membantu peneliti menemukan pola dan hubungan antar-tema, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih sistematis dan mendalam tentang strategi pengajaran public speaking dalam membangun kepercayaan diri.

Tabel 2. Proses Analisis Tematik Informan Kunci

Informan	Statements	Tematik Koding
Putri Kumalasarisultan	Statements adalah hasil pernyataan atau ungkapan dari informan terkait pengalaman, praktik, maupun pandangan mereka tentang strategi pengajaran public speaking. Dalam penelitian ini, statements berisi penjelasan Putri Kumalasarisultan mengenai metode kombinitif yang digunakan untuk membangun kepercayaan diri peserta.	Tematik koding adalah proses kategorisasi terhadap pernyataan informan untuk menemukan tema inti. Pada informan ini, tematik kodingnya adalah “Strategi Pembelajaran Praktis dan Adaptif”, karena menekankan metode langsung praktik, coaching personal, dan experiential learning.

Informan	Statements	Tematik Koding
Yudha Prawira Hasta	Statements adalah data deskriptif yang berasal dari jawaban informan mengenai pengalaman lapangan. Pada penelitian ini, statements yang dimaksud adalah penjelasan Yudha Prawira Hasta tentang pentingnya suasana santai dan tidak formal dalam pelatihan public speaking.	Tematik koding adalah hasil analisis peneliti yang mereduksi pernyataan menjadi tema inti. Pada informan ini, tematik kodingnya adalah “Pendekatan Kultural dan Psikologis”, karena menekankan faktor kenyamanan, budaya lokal, dan aspek psikologis peserta.

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis naratif untuk memahami pengalaman trainer secara lebih utuh. Analisis naratif difokuskan pada cara informan menceritakan (Cortazzi, 1994) pengalamannya dalam mengajar, menghadapi tantangan peserta, serta refleksi pribadi terkait peran mereka sebagai trainer public speaking. Melalui analisis ini, peneliti tidak hanya melihat strategi pengajaran sebagai metode teknis, tetapi juga sebagai praktik yang memiliki makna personal, sosial, dan kultural bagi trainer maupun peserta. Dengan menggabungkan analisis tematik dan naratif, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang lebih kaya: temuan yang terstruktur secara tematik sekaligus berakar pada cerita pengalaman hidup informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penguatan Ethos Peserta melalui Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Coaching Personal

Sebagai bagian dari penelitian ini, fokus utama adalah memahami bagaimana strategi pengajaran dalam kursus public speaking dapat membangun kepercayaan diri peserta, khususnya melalui pendekatan yang digunakan oleh trainer di Kota Makassar. Salah satu aspek penting dalam proses ini adalah penguatan ethos peserta, yang terkait erat dengan kredibilitas dan karakter seorang pembicara. Dalam konteks ini, penguatan ethos bukan hanya sekadar terkait dengan kemampuan teknis berbicara, tetapi juga dengan bagaimana peserta dapat membangun rasa percaya diri dan keyakinan dalam kemampuannya untuk berbicara di depan audiens. Melalui wawancara dengan dua informan utama yang berpengalaman dalam melatih public speaking, penelitian ini mengeksplorasi metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pendekatan coaching personal, yang bertujuan untuk memperkuat ethos peserta dengan memberikan mereka kesempatan untuk berlatih, menerima umpan balik, dan merasakan peningkatan keterampilan berbicara mereka secara langsung. Sub hasil berikut ini akan membahas secara mendalam bagaimana kedua trainer tersebut mengimplementasikan strategi tersebut dalam konteks pengajaran mereka di Makassar.

Tabel 3. Hasil Analisis Tematik Penguatan Ethos Peserta melalui Pembelajaran

Informan	Statements	Tematik Koding
Putri Kumalasarisultan	“Saya biasanya menggunakan metode kombinatif, seperti pendekatan experiential learning, di mana peserta langsung praktik, serta pendekatan coaching personal.	Penguatan Ethos melalui Pembelajaran Praktik dan Coaching Penggunaan experiential learning dan coaching personal memperkuat ethos peserta dengan memberi mereka kesempatan untuk membuktikan kemampuan

Informan	Statements	Tematik Koding
	Jadi tidak hanya teori, tapi langsung dipraktikkan dan dievaluasi.”	secara langsung dan diberi umpan balik.
Yudha Prawira Hasta	“Saya banyak pakai metode praktik langsung, karena saya yakin kemampuan bicara itu tidak bisa cuma dipelajari dari teori. Harus dicoba, dilatih, dan dibiasakan.”	Penguatan Ethos melalui Pengalaman Praktis Penggunaan praktik langsung meningkatkan ethos dengan memberi pengalaman nyata yang membantu peserta merasa lebih percaya diri dan kompeten dalam berbicara.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 3 wawancara dengan kedua informan, yaitu Putri Kumalasarisultan dan Yudha Prawira Hasta, dapat disimpulkan bahwa penguatan ethos peserta dalam pelatihan public speaking di Kota Makassar sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung (*experiential learning*) dan coaching personal. Keduanya menekankan bahwa pengajaran public speaking yang efektif tidak hanya mengandalkan teori, tetapi juga harus melibatkan peserta dalam praktik langsung yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berbicara di depan audiens secara nyata. Putri Kumalasarisultan, dalam wawancaranya, menyatakan bahwa pendekatan *experiential learning* yang ia terapkan membuat peserta langsung berlatih, diikuti dengan coaching personal untuk memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya menguasai teori tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi yang nyata dan mendapatkan arahan langsung untuk meningkatkan kredibilitas mereka sebagai pembicara.

Selain itu, Yudha Prawira Hasta juga menekankan pentingnya praktik langsung dalam meningkatkan ethos peserta. Ia menjelaskan bahwa keterampilan berbicara di depan umum hanya bisa berkembang melalui latihan berulang, yang memungkinkan peserta untuk merasakan sendiri bagaimana mereka berinteraksi dengan audiens, serta memperoleh umpan balik yang memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka. Keduanya menggunakan role-play dan simulasi yang dirancang untuk meniru situasi nyata, seperti presentasi bisnis dan wawancara kerja, guna memberi peserta pengalaman yang lebih beragam dan kontekstual. Dengan demikian, ethos peserta semakin terbangun karena mereka dapat memperlihatkan kemampuan berbicara mereka dalam berbagai situasi, memperkuat kredibilitas dan kepercayaan diri mereka.

Penting untuk dicatat bahwa penguatan ethos tidak hanya terjadi di ruang kelas atau dalam latihan berbicara saja, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan psikologis yang diciptakan oleh trainer. Putri Kumalasarisultan menekankan pentingnya menciptakan rasa aman dan nyaman dalam kelas, dengan menggunakan ice-breaking dan membangun suasana yang mendukung, agar peserta merasa lebih siap untuk tampil. Hal ini sangat relevan dengan kondisi budaya Makassar yang sering kali dipengaruhi oleh rasa malu dan sungkan. Ketika peserta merasa diterima dan dihargai, mereka menjadi lebih terbuka untuk berlatih dan akhirnya mampu menunjukkan keberanian dalam berbicara di depan umum. Dalam hal ini, coaching personal yang dilakukan secara konsisten juga berperan besar dalam membentuk ethos peserta, dengan memberikan perhatian individual yang memungkinkan mereka untuk terus berkembang tanpa merasa dihakimi.

Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan ethos dalam pelatihan public speaking di Makassar sangat bergantung pada dua hal utama: pertama, pengalaman praktis yang memungkinkan peserta untuk menguji dan mengasah keterampilan berbicara mereka secara

langsung, dan kedua, pendekatan coaching personal yang memberikan perhatian dan umpan balik individu, yang sangat penting dalam membantu peserta merasa lebih kompeten dan yakin dengan kemampuan berbicara mereka. Keduanya saling melengkapi dan berkontribusi pada peningkatan ethos peserta yang akhirnya meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara di depan publik.

### **Desain Iklim Emosional (Pathos) untuk Menetralkan Budaya Malu/Sungkan dan Kecemasan Panggung**

Penting untuk memahami bahwa aspek psikologis sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pelatihan public speaking, terutama dalam konteks membangun kepercayaan diri peserta. Dalam konteks ini, desain iklim emosional yang mendukung menjadi salah satu faktor utama dalam menanggulangi kecemasan panggung dan budaya malu yang kerap muncul pada peserta, terutama dalam lingkungan sosial seperti di Makassar. Sub-hasil berikut ini akan menggali lebih dalam bagaimana kedua trainer, Putri Kumalasarisultan dan Yudha Prawira Hasta, menciptakan suasana yang aman dan mendukung bagi peserta untuk mengatasi rasa takut dan ragu, serta bagaimana pendekatan emosional ini berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta secara bertahap. Dengan memahami dinamika emosional yang terbentuk dalam pelatihan, kita dapat melihat lebih jelas bagaimana elemen pathos berperan dalam proses pembelajaran public speaking.

Tabel 4. Hasil Analisis Desain Iklim Emosional (Pathos)

<b>Informan</b>	<b>Statements</b>	<b>Tematik Koding</b>
Putri Kumalasarisultan	"Saya mulai dari membuat mereka nyaman dulu. Biasanya sesi pertama lebih banyak games, ice-breaking, dan membangun rasa aman dalam kelompok."	Menciptakan Suasana Aman dan Nyaman (Pathos) Menciptakan iklim emosional yang aman melalui games dan ice-breaking untuk mengurangi kecemasan dan memperkenalkan peserta dengan lingkungan yang mendukung.
Yudha Prawira Hasta	"Saya berusaha jadi teman buat peserta, bukan sekadar trainer. Kadang saya bercanda, kadang saya duduk di sebelah mereka, dengar ceritanya."	Membangun Kepercayaan Diri melalui Dukungan Emosional (Pathos) Menekankan pendekatan teman yang memberikan dukungan emosional agar peserta merasa aman dan lebih siap untuk mengatasi rasa malu atau takut.
Putri Kumalasarisultan	"Saya bangun ruang yang suportif, tidak menghakimi, dan selalu ada apresiasi setelah mereka tampil, sekecil apapun kemajuan mereka."	Meningkatkan Kepercayaan Diri melalui Apresiasi dan Dukungan (Pathos) Apresiasi terhadap setiap kemajuan peserta membangun rasa aman dan mendorong mereka untuk berani tampil meskipun ada rasa takut atau malu.
Yudha Prawira Hasta	"Saya biasanya ajak peserta kenalan dulu sama ketakutannya. Kadang mereka takut karena pernah diejek, atau merasa logatnya salah."	Mengatasi Kecemasan Melalui Refleksi dan Penerimaan (Pathos) Membantu peserta menghadapi ketakutan mereka dengan cara mengakui ketakutan dan mendukung mereka melalui pendekatan yang mengedepankan penerimaan.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 4. wawancara dengan kedua informan, yaitu Putri Kumalasarisultan dan Yudha Prawira Hasta, dapat dilihat bahwa desain iklim emosional yang menciptakan rasa aman dan mendukung merupakan aspek krusial dalam membantu

peserta mengatasi kecemasan panggung dan budaya malu/sungkan yang kerap muncul dalam proses belajar public speaking. Keduanya menekankan pentingnya menciptakan suasana yang tidak menghakimi, di mana peserta dapat merasa diterima dan dihargai, sehingga mereka berani mengatasi ketakutan mereka untuk tampil di depan publik. Putri Kumalasarisultan menjelaskan bahwa di awal pelatihan, dia berfokus pada membangun rasa nyaman melalui permainan dan ice-breaking untuk mencairkan suasana. Ini bertujuan untuk menciptakan iklim emosional yang aman di mana peserta tidak merasa tertekan atau takut untuk gagal. Selain itu, dia menekankan pentingnya apresiasi setelah setiap penampilan, meskipun hanya sedikit kemajuan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan dukungan psikologis yang mendorong peserta agar merasa lebih percaya diri. Dengan memberikan penghargaan atas usaha mereka, peserta menjadi lebih siap untuk mencoba dan mengatasi kecemasan mereka di sesi berikutnya.

Sementara itu, Yudha Prawira Hasta mengaplikasikan pendekatan yang lebih personal dalam membangun kepercayaan diri peserta. Ia lebih memilih untuk bertindak sebagai teman yang dekat dengan peserta, bukan hanya sebagai seorang trainer. Dalam wawancaranya, ia mengatakan, "Saya berusaha jadi teman buat peserta, bukan sekadar trainer." Dengan pendekatan ini, Yudha menciptakan iklim emosional yang lebih mendukung, di mana peserta merasa tidak ada yang perlu ditakutkan karena mereka merasa dipahami dan dihargai. Ia juga menyarankan untuk mengenali ketakutan mereka terlebih dahulu, seperti rasa takut diejek atau merasa logat mereka salah. Proses ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk menerima diri mereka sendiri sebelum mereka maju dan berbicara di depan orang lain.

Dari temuan kedua informan ini sepakat bahwa menciptakan suasana yang supportif dan aman sangat penting dalam membangun rasa percaya diri peserta. Putri Kumalasarisultan menggarisbawahi pentingnya memberi ruang bagi peserta untuk merasa diterima tanpa penilaian, sedangkan Yudha Prawira Hasta menekankan pendekatan yang lebih personal untuk membantu peserta menghadapi ketakutannya. Dengan desain iklim emosional seperti ini, peserta tidak hanya belajar keterampilan teknis berbicara, tetapi juga memperoleh dukungan emosional yang sangat diperlukan untuk mengatasi ketakutan dan kecemasan yang sering menghambat mereka dalam berbicara di depan publik. Inilah yang menjadi landasan bagi pengembangan pathos, yaitu kemampuan pembicara untuk membangkitkan emosi audiens, yang dalam hal ini, berfungsi untuk mengurangi ketakutan peserta dan meningkatkan kepercayaan diri mereka

### **Penguatan Logos melalui Struktur Argumen dan Simulasi Kontekstual agar Kepercayaan Diri Berkelanjutan**

Selain itu, penting untuk memahami bahwa selain aspek psikologis dan emosional, struktur argumen yang logis dan kemampuan untuk berbicara secara terstruktur juga memainkan peran krusial dalam membangun kepercayaan diri peserta public speaking. Sub-hasil berikut ini akan mengupas bagaimana kedua trainer menggunakan teknik simulasi, role-play, dan presentasi langsung untuk memperkuat logos peserta, yakni kemampuan mereka dalam menyusun argumen yang jelas, logis, dan persuasif. Dengan mengintegrasikan simulasi kontekstual, peserta tidak hanya belajar untuk berbicara dengan lebih percaya diri, tetapi juga untuk mengorganisir pesan mereka dengan cara yang lebih sistematis, meningkatkan kualitas berbicara mereka dalam berbagai situasi publik. Sub-hasil ini akan menjelaskan bagaimana pendekatan berbasis pengalaman ini dapat memberikan dasar yang kokoh bagi pengembangan kepercayaan diri peserta yang berkelanjutan.

Tabel 5. Hasil Analisis Penguatan Logos melalui Struktur Argumen dan Simulasi Kontekstual

<b>Informan</b>	<b>Statements</b>	<b>Tematik Koding</b>
Putri Kumalasarisultan	“Simulasi digunakan untuk menyesuaikan dengan situasi nyata, seperti presentasi bisnis. Role-play berguna untuk melatih improvisasi dan respon spontan.”	Penguatan Logos melalui Simulasi dan Role-play Menggunakan simulasi dan role-play untuk melatih peserta dalam struktur argumen dan kesiapan menghadapi situasi nyata.
Yudha Prawira Hasta	“Saya pakai role-play yang lucu-lucu, misalnya jadi MC nikahan kampung, atau pura-pura jadi host podcast. Kalau udah makin pede, saya kasih simulasi yang lebih serius, seperti presentasi kerja.”	Penguatan Logos melalui Latihan Berjenjang Simulasi bertahap meningkatkan kemampuan peserta dalam menyusun argumen yang logis dan berbicara dengan struktur yang lebih jelas di depan audiens.
Putri Kumalasarisultan	“Presentasi langsung saya jadwalkan rutin, agar mereka terbiasa dengan audiens. Ini membantu membentuk keberanian dan kesiapan mental.”	Penguatan Logos melalui Presentasi Langsung Presentasi rutin bertujuan untuk melatih peserta dalam menyampaikan argumen mereka dengan lebih terstruktur dan logis, serta mengelola audiens.
Yudha Prawira Hasta	“Saya bawa mereka tampil di luar kelas, di taman, atau kafe. Biar lebih dapet feel-nya dan mereka bisa tahu, ‘Oh ternyata saya bisa juga bicara depan orang asing’.”	Simulasi Kontekstual untuk Penguatan Logos Simulasi di luar kelas untuk memberi peserta pengalaman berbicara di lingkungan yang lebih kontekstual, menambah kepercayaan diri mereka dalam menyusun dan menyampaikan argumen.

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2025

Pada tabel 5 menampilkan hasil wawancara dengan kedua informan, yaitu Putri Kumalasarisultan dan Yudha Prawira Hasta, penguatan logos peserta dalam pelatihan public speaking menjadi aspek penting dalam membangun kepercayaan diri mereka yang berkelanjutan. Logos, dalam konteks ini, merujuk pada kemampuan peserta untuk menyusun argumen dengan cara yang terstruktur dan logis, serta kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan secara persuasif kepada audiens. Kedua trainer mengaplikasikan berbagai teknik untuk meningkatkan logos peserta, baik melalui simulasi, role-play, maupun presentasi langsung, yang dirancang untuk mempersiapkan peserta menghadapi situasi berbicara di depan umum dengan lebih percaya diri dan lebih terstruktur. Putri Kumalasarisultan menggunakan simulasi untuk menyesuaikan latihan dengan situasi nyata, seperti presentasi bisnis, di mana peserta dapat melatih kemampuan mereka dalam menyusun argumen yang jelas dan mempresentasikannya dengan percaya diri. Selain itu, ia juga memanfaatkan role-play untuk melatih peserta dalam improvisasi dan respons spontan, hal yang penting dalam membangun logos yang efektif. Dengan presentasi langsung yang dijadwalkan rutin, peserta terbiasa berinteraksi dengan audiens yang beragam, yang membantu mereka mengelola pesan mereka secara logis dan terstruktur. Pendekatan ini sangat penting karena melibatkan peserta dalam pengalaman langsung yang membuat mereka lebih siap secara mental dan logis dalam menyampaikan argumen mereka.

Yudha Prawira Hasta juga mengaplikasikan teknik role-play sebagai salah satu cara untuk menguatkan logos peserta, dengan latihan yang dimulai dari hal-hal yang ringan dan bertahap meningkat ke simulasi yang lebih serius. Ia memberikan tantangan untuk berlatih dalam situasi yang lebih formal, seperti presentasi kerja atau menjadi pembicara seminar. Simulasi di luar kelas, yang melibatkan berbicara di tempat umum seperti taman atau kafe,

juga menjadi bagian dari pendekatan yang ia gunakan untuk memperkuat logis peserta dalam situasi yang lebih kontekstual. Dengan cara ini, peserta tidak hanya belajar berbicara di depan audiens yang familiar, tetapi juga di lingkungan yang lebih tidak terduga, yang membantu mereka untuk lebih siap menghadapi audiens yang beragam di kehidupan nyata. Temuan wawancara menunjukkan bahwa teknik simulasi, role-play, dan presentasi langsung berperan sangat penting dalam mengembangkan logis peserta. Melalui pendekatan-pendekatan ini, peserta belajar untuk mengorganisir ide dan argumen mereka dengan cara yang lebih jelas dan logis, serta memperoleh pengalaman yang sangat berharga dalam berbicara di depan audiens. Penguatan logis melalui latihan berjenjang dan kontekstual ini juga membantu meningkatkan kepercayaan diri peserta, memungkinkan mereka untuk merasa lebih siap dalam menghadapi tantangan berbicara di depan publik dengan argumen yang terstruktur dan persuasif.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penguatan ethos, pathos, dan logis dalam pengajaran public speaking sangat mempengaruhi peningkatan kepercayaan diri peserta. Pertama, penguatan ethos yang dilakukan melalui metode experiential learning dan coaching personal terbukti memberikan dampak signifikan pada kredibilitas peserta. Dengan memberikan kesempatan bagi peserta untuk berlatih langsung dan menerima umpan balik yang konstruktif, mereka merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk berbicara di depan audiens. Metode ini memberikan pengalaman nyata bagi peserta, yang memungkinkan mereka merasakan kemajuan secara langsung, sehingga memperkuat citra diri mereka sebagai pembicara yang kompeten dan kredibel.

Selanjutnya, desain iklim emosional yang aman dan suportif (yang berfokus pada pathos) terbukti penting dalam mengatasi kecemasan panggung dan budaya malu/sungkan yang banyak ditemukan di Makassar. Dengan menciptakan suasana yang tidak menghakimi, serta memberikan apresiasi atas setiap kemajuan peserta, kedua trainer berhasil menurunkan kecemasan peserta dan mendorong mereka untuk lebih berani tampil di depan publik. Aspek psikologis ini, yang melibatkan pemberian dukungan emosional dan rasa aman, memainkan peran penting dalam mengurangi rasa takut akan kegagalan, yang sering kali menjadi hambatan utama bagi banyak peserta dalam berbicara di depan audiens.

Terakhir, hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik simulasi, role-play, dan presentasi langsung yang digunakan oleh kedua trainer sangat efektif dalam memperkuat logis peserta. Melalui pengalaman berbicara dalam berbagai konteks, peserta dapat mengasah kemampuan mereka untuk menyusun argumen secara terstruktur dan logis, yang meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan jelas dan persuasif. Teknik-teknik ini memberikan ruang bagi peserta untuk menguji dan meningkatkan keterampilan mereka dalam berbicara di depan audiens, serta memberi mereka pengalaman langsung dalam menyampaikan pesan secara logis dan terorganisir, yang memperkuat daya tarik argumentasi mereka di hadapan audiens.

Teori retorika Aristoteles menjelaskan bahwa pembicara yang efektif harus dapat membangun kredibilitasnya (ethos), menghubungkan emosinya dengan audiens (pathos), dan menyusun argumen secara logis (logos) (Braet, 1992; Brockriede, 1966; Clayton, 2004; Self, 1979). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan ketiga elemen tersebut dalam pembelajaran public speaking di Makassar sangat efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta. Penguatan ethos melalui pengalaman langsung dan coaching personal memungkinkan peserta merasa lebih kompeten dan kredibel, sesuai dengan asumsi Aristoteles bahwa kredibilitas pembicara sangat mempengaruhi persuasi. Dengan meningkatkan ethos, peserta merasa lebih dihargai dan mampu berbicara dengan keyakinan yang lebih tinggi. Selain itu, pathos kemampuan untuk menghubungkan emosi dengan audiens dalam penelitian ini dibangun melalui desain kelas yang aman dan suportif. Kedua trainer menciptakan suasana yang mendukung secara emosional, yang memungkinkan

peserta untuk mengatasi kecemasan mereka. Ini sejalan dengan asumsi teori Aristoteles bahwa setiap tindakan retorik adalah respons terhadap keadaan retorik (Consigny, 1974; Jost & Olmsted, 2004), yaitu tantangan emosional dan psikologis yang dihadapi audiens. Melalui penerapan pathos, peserta dapat merespons tantangan pribadi mereka, seperti rasa takut dan malu, dan akhirnya menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum.

Penggunaan logos dalam penelitian ini, yang diperkuat melalui simulasi dan role-play, mencerminkan penerapan aspek logis dalam retorika Aristoteles. Pembicara yang mampu menyusun argumen dengan jelas dan terstruktur akan lebih persuasif di mata audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan memfokuskan pada struktur argumen dan situasi nyata, peserta menjadi lebih terlatih dalam menyusun pesan mereka secara logis, yang meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara di depan audiens. Dengan demikian, pendekatan yang menggabungkan ethos, pathos, dan logos dalam pengajaran public speaking di Makassar telah berhasil memperkuat kepercayaan diri peserta, sesuai dengan teori Aristoteles tentang persuasif yang efektif.

Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan temuan dari beberapa penelitian sebelumnya yang juga menyoroti pengaruh metode berbasis pengalaman dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara di depan umum. Studi McNatt (2019) dalam penelitiannya mengenai pembelajaran berbasis pengabdian masyarakat (KKN) menunjukkan bahwa experiential learning dapat secara signifikan meningkatkan efikasi diri dalam berbicara di depan umum, menurunkan kecemasan, dan meningkatkan keterampilan komunikasi lisan peserta. Hal ini konsisten dengan temuan dalam penelitian ini, di mana kedua trainer mengutamakan praktik langsung dan coaching personal untuk memperkuat ethos peserta, memberikan mereka pengalaman nyata untuk mengukur kemampuan mereka dalam berbicara. Seperti halnya pada penelitian (Suhesty et al., 2024), yang juga menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan public speaking, kepercayaan diri peserta meningkat, dengan mengadaptasi experiential learning sebagai pendekatan utama, sehingga meningkatkan kualitas komunikasi mereka di depan audiens yang lebih besar. Pendekatan berbasis pengalaman langsung ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, yang membantu peserta mengurangi kecemasan mereka dan merasa lebih kompeten dalam berbicara.

Di sisi lain, temuan yang ditemukan dalam penelitian Eliyanti & Bahiroh (2025) yang berfokus pada peran orang tua dan guru dalam mendukung kepercayaan diri anak usia dini juga relevan dengan temuan penelitian ini, khususnya dalam menciptakan iklim emosional yang aman (pathos). Dalam pelatihan public speaking di Makassar, kedua trainer menerapkan strategi yang menciptakan ruang supportif di mana peserta dapat berkembang tanpa merasa takut dinilai atau diejek. Hal ini mirip dengan pendekatan yang diterapkan oleh Eliyanti dan Bahiroh, di mana dukungan orang tua dan komunikasi yang baik antara keluarga dan lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Dengan adanya dukungan emosional yang kuat, seperti yang dilakukan oleh Putri Kumalasarisultan dan Yudha Prawira Hasta, peserta merasa lebih dihargai, yang mendorong mereka untuk tampil dengan lebih percaya diri. Selain itu, penelitian (Schneider et al., 2015) dan (Schneider et al., 2016) tentang penggunaan alat pembelajaran multimodal yang memberikan umpan balik langsung kepada peserta juga memperkuat temuan ini, dengan menunjukkan bahwa feedback yang langsung membantu peserta dalam memahami kekuatan dan kelemahan mereka, yang sejalan dengan metode yang digunakan oleh kedua trainer dalam memberikan umpan balik konstruktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta.

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman langsung, coaching personal, dan desain iklim emosional yang aman efektif dalam memperkuat ethos, pathos, dan logos peserta public speaking di Makassar. Strategi

ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan berbicara yang lebih terstruktur dan persuasif. Namun, kelemahan penelitian ini terletak pada keterbatasan jumlah informan yang terlibat, yang hanya mencakup dua trainer di satu kota, sehingga tidak dapat sepenuhnya merepresentasikan variasi strategi yang digunakan di daerah lain atau dalam konteks pelatihan yang lebih luas. Oleh karena itu, arah studi masa depan sebaiknya fokus pada pengembangan metode pelatihan yang lebih inklusif dan beragam, melibatkan lebih banyak informan dari berbagai latar belakang, serta memperluas cakupan geografi. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengkaji dampak jangka panjang dari pelatihan public speaking terhadap kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan publik dalam kehidupan profesional peserta setelah mereka menyelesaikan pelatihan.

## CONCLUSION

Artikel ini berfokus pada bagaimana strategi pengajaran yang digunakan oleh trainer public speaking dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam berbicara di depan publik, dengan mengembangkan elemen-elemen penting dalam retorika Aristoteles, yaitu ethos, pathos, dan logos. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua trainer yang diteliti mengadopsi pendekatan yang mengutamakan pengalaman langsung dan coaching personal untuk memperkuat ethos peserta. Aspek pathos diperkuat dengan menciptakan iklim kelas yang aman dan mendukung secara emosional, sedangkan logos peserta diperkuat melalui teknik simulasi dan role-play yang memungkinkan mereka berbicara dengan lebih terstruktur dan persuasif. Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga dan lingkungan juga berperan penting dalam membangun kepercayaan diri peserta. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana elemen-elemen psikologis dan pedagogis dapat bekerja bersama untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta public speaking. Temuan ini juga memberikan wawasan praktis bagi para trainer dalam merancang pelatihan yang lebih efektif dengan mengintegrasikan pengalaman langsung, dukungan emosional, dan penguatan logika berargumentasi. Kelemahan dari penelitian ini adalah jumlah informan yang terbatas, hanya dua trainer yang berlokasi di Makassar. Oleh karena itu, temuan ini mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan variasi strategi pengajaran yang diterapkan di daerah lain atau oleh trainer dengan latar belakang yang berbeda. Penelitian masa depan sebaiknya melibatkan lebih banyak informan dari berbagai daerah dan latar belakang untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai strategi pengajaran public speaking. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengkaji dampak jangka panjang dari pelatihan public speaking terhadap keterampilan berbicara peserta dalam konteks profesional atau kehidupan sehari-hari mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., Saryanti, D., Rahmadani, I., & Herawati, N. (2021). *Seni Berbicara: Yuk Belajar Public Speaking*. Guepedia.
- Braet, A. C. (1992). Ethos, pathos and logos in Aristotle's Rhetoric: A re-examination. *Argumentation*, 6(3), 307–320. <https://doi.org/10.1007/BF00154696>
- Braun, V., Clarke, V., Hayfield, N., & Terry, G. (2019). Thematic analysis. In *Handbook of research methods in health social sciences* (pp. 843–860). Springer.
- Brockriede, W. E. (1966). Toward a contemporary Aristotelian theory of rhetoric. *Quarterly Journal of Speech*, 52(1), 33–40. <https://doi.org/10.1080/00335636609382755>
- Clayton, E. W. (2004). The Audience for Aristotle's Rhetoric. *Rhetorica*, 22(2), 183–203. <https://doi.org/10.1353/rht.2004.0016>

- Consigny, S. (1974). Rhetoric and its situations. *Philosophy & Rhetoric*, 175–186.
- Cortazzi, M. (1994). Narrative analysis. *Language Teaching*, 27(3), 157–170.  
<https://doi.org/10.1017/S0261444800007801>
- Eliyanti, R., & Bahiroh, S. (2025). Public Speaking Training Strategies for Enhancing the Self-Confidence of Young Children. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 466–476.
- Fasha, A. N., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Pendekatan Komunikasi Adaptif melalui Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Konselor dalam Public Speaking. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(3), 337–347.  
<https://doi.org/10.23887/jibk.v15i3.89031>
- Gibbs, G. R. (2007). Thematic coding and categorizing. *Analyzing Qualitative Data*, 703(38–56).
- Husni, D. (2023). *Menyoal psikologi manusia*. Pandiva Buku.
- Jost, W., & Olmsted, W. (Eds.). (2004). *A Companion to Rhetoric and Rhetorical Criticism*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470999851>
- McNatt, D. B. (2019). Enhancing public speaking confidence, skills, and performance: An experiment of service-learning. *The International Journal of Management Education*, 17(2), 276–285. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.04.002>
- Muslimin, K., & Maswan. (2021). *Kecemasan Komunikasi: Mengatasi Cemas Berkomunikasi di Depan Publik*. Unisnu Press.
- Nadiah, Arina, & Ikhrom. (2019). The Students' Self-Confidence in Public Speaking. *ELITE Journal*, 1(1), 1–11. <https://www.elitejournal.org/index.php/ELITE>
- Pradhana, Y., Andriani, V. E., Widiyanti, M. A., Khansa, F. N., Kadarsih, D., & Sitorus, A. D. (2025). Public Speaking Training In Building Self-Confidence As Optimal Preparation For The World Of Work For Students Of SMK Budi Asih, Jakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 508.  
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/JPMD/article/view/485>
- Puspitasari, A., Muslimah, M., & Lutfi, S. (2024). Muhadhoroh sebagai Training Public Speaking dalam Meningkatkan Self-Confidence Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1276–1283. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1106>
- Putri, N. R., Fikri, F., Fahmi, A., Syahizafudin, S., & Husna, R. (2025). Strategi Pembelajaran Public Speaking di Era Media Sosial: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan. *MALEWA: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 3(01), 43–54.
- Rosmayanti, V., Ramli, R., & Rafiq, R. (2023). Building beginners' self-confidence in speaking at private high school in Makassar. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 8(1), 192. <https://doi.org/10.30659/e.8.1.192-208>
- Saini, M., Fauzi, M. U., & Chosi'ah, C. (2024). Implementation of Public Speaking in the Mumarasah Extracurricular Program to Enhance Students' Independence and Self-Confidence. *IERA: Islamic Education and Research Academy*, 4(4), 211–224.  
<https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/article/view/1059%0Ahttps://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/article/download/1059/626>
- Schneider, J., Börner, D., van Rosmalen, P., & Specht, M. (2015). Presentation Trainer, your Public Speaking Multimodal Coach. *Proceedings of the 2015 ACM on International Conference on Multimodal Interaction*, 539–546.  
<https://doi.org/10.1145/2818346.2830603>
- Schneider, J., Börner, D., van Rosmalen, P., & Specht, M. (2016). *Enhancing Public Speaking Skills - An Evaluation of the Presentation Trainer in the Wild* (pp. 263–276). [https://doi.org/10.1007/978-3-319-45153-4\\_20](https://doi.org/10.1007/978-3-319-45153-4_20)
- Self, L. S. (1979). Rhetoric and Phronesis: The Aristotelian Ideal. *Philosophy & Rhetoric*,

- 12(2), 130–145. <http://www.jstor.org/stable/40237105>
- Sirait, C. B. (2016). *The power of public speaking*. Elex Media Komputindo.
- Siregar, Y., Herlina, H., & Sintowati Rini Utama. (2025). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Public Speaking: Kajian Sistematis Literatur (SLR). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 2461–2478. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5775>
- Suhesty, A., Silalahi, W. G., Novdiriyanto, M. S., Alaydrus, A., Sari, R. Y., & Ferdinand, A. (2024). Public Speaking Training: Optimalisasi Kepercayaan Diri dan Efektivitas Memengaruhi Orang Lain. *Plakat : Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 6(1), 74. <https://doi.org/10.30872/plakat.v6i1.13226>
- Tahir, M., Hidayat, A. F. S., Armella, R., Putri, A. A., Rahmah, A. K., Putri, E. W., & Helmi, M. (2024). *Bunga Rampai: Interaksi Publik Retorika Modern (Menumbuhkan Kepercayaan Diri)*. Bening Media Publishing.
- Tauzirie, R. S. (2025). Membangun Self Efficacy Dan Keterampilan Komunikasi Pada Remaja Melalui Pelatihan Public Speaking Di Sma Darussalam Wanaraja. *NTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 9(1), 1–11.
- Wahyono, H. (2024). *Dasar-Dasar Terampil Berbicara*. Deepublish.